

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah spesies *Macaca* terbanyak di Asia. Terdapat sebanyak 11 spesies *Macaca* yang tersebar di Indonesia, 7 (tujuh) diantaranya merupakan spesies endemik di Pulau Sulawesi (Mukhlisah *et al.*, 2017). Diketahui pulau Sulawesi merupakan pulau yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang unik serta endemik. Pulau ini termasuk wilayah terbesar dalam kawasan wallacea yang secara biogeografi merupakan lokasi pertemuan flora dan fauna antara Indo – Malaysia dan Australasia. Fauna endemik yang terdapat di pulau Sulawesi adalah tarsius (*Tarsius fuscus*), monyet hitam Sulawesi (*M. maura*), jalak Sulawesi (*Basilornis celebensis*) dan burung rangkong (*Rhyticeros cassidix*). Terdapat 7 jenis *Macaca* yang tersebar di pulau Sulawesi yakni *Macaca nigrescenes*, *Macaca hecki*, *Macaca tonkeana*, *Macaca maura*, *Macaca ochreata* dan *Macaca brunescenes*. Adapun salah satu jenis endemik yang tersebar luas di Sulawesi bagian Selatan adalah *M. maura* (Riley, 2010).

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tabo-Tabo terletak di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini secara geografis terletak pada 4°43'35" - 4°45'18" LS dan 119°38'50" dan 119°41'06" BT. Kawasan Hutan Pendidikan dan Latihan Tabo-Tabo berada di bawah naungan Departemen Kehutanan yaitu Balai DIKLAT Kehutanan Makassar (Arafat, 2019). Selain untuk Diklat, kawasan ini juga dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, yang melibatkan diskusi dan sosialisasi *Roadmap* Pemberdayaan Masyarakat. KHDTK ini merupakan salah satu habitat bagi *M. maura* (Labahi, 2010).

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, Monyet Dare (*Macaca maura*) merupakan satwa endemik yang ada di Sulawesi Selatan dengan status *endangered*. Labahi (2010), melakukan penelitian di KHDTK Tabo – Tabo terkait kepadatan populasi, kondisi habitat, perilaku penyerangan pada tanaman pertanian, serta nilai kerugian petani akibat adanya perilaku penyerangan *Macaca maura*. Selain itu, juga terdapat penelitian terkait wilayah jelajah *Macaca maura* dan aktivitas harian spesies tersebut untuk mengetahui jenis pohon yang digunakan oleh spesies tersebut sebagai sumber makanan dan pohon istirahat di KHDTK Tabo – Tabo (Maulany, *et al.*, 2021). Penelitian terkait spesies ini kebanyakan dilakukan di habitat lain seperti di kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung maupun di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap *Macaca maura* belum pernah diteliti di KHDTK Tabo – Tabo.

Keberadaan *Macaca maura* dianggap hama oleh masyarakat karena merusak dan memakan tanaman masyarakat dan juga adanya aktivitas manusia di dalam dan di sekitar kawasan (Labahi, 2010). Petani yang tinggal di sekitar kawasan hutan sering menghadapi konflik dengan satwa liar. Primata sering dianggap sebagai perusak tanaman yang signifikan karena sifat mereka yang lincah, cerdas, dan biasanya menyerang dalam kelompok besar, sehingga kerap disalahkan atas perilaku mereka yang dianggap 'mengganggu' (Zak, 2016). Primata menempati urutan teratas dalam

daftar spesies satwa liar yang merusak tanaman di wilayah Afrika dan Asia (Hill, 2017). Peristiwa di mana satu atau lebih individu dari suatu spesies memasuki area pertanian untuk mengambil atau memakan tanaman yang dibudidayakan, lalu meninggalkannya, dikenal sebagai *crop raiding* (Utami *et al.*, 2016). Adanya konflik antara *Macaca* dan masyarakat dapat mempercepat terjadinya penurunan populasi yang berujung pada kepunahan jika masyarakat sudah menganggap monyet endemik ini sebagai hama/pengganggu (Labahi, 2010).

Dalam rangka menjaga dan melindungi Monyet Dare (*Macaca maura*) dari bahaya kepunahan sebagai salah satu upaya konservasi untuk mempertahankan bentuk kesatuan ekosistem yang utuh, maka diperlukan persamaan persepsi dari semua pihak tentang pentingnya tindakan pelestarian terhadap Monyet Dare (Rantung, 2015). Persepsi positif tentang *Macaca maura* dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian spesies ini. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan lebih cenderung mendukung upaya pelestarian (Berkes, 2004). Persepsi masyarakat yang baik dapat membantu mengurangi konflik antara manusia dan *Macaca maura*. Misalnya, pemahaman tentang perilaku dan habitat alami monyet ini dapat mengurangi insiden perburuan atau pengusiran yang disebabkan oleh ketakutan atau kesalahpahaman (Dickman, 2010). Secara keseluruhan, keberhasilan upaya pelestarian *Macaca maura* sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi aktif masyarakat setempat. Dengan meningkatkan persepsi positif dan pemahaman tentang pentingnya spesies ini, peluang keberhasilan program pelestarian akan semakin besar (Berkes, 2007).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat terhadap Monyet Dare dan upaya konservasi untuk mengembangkan strategi pelestarian yang efektif. Kegunaan dari penelitian ini yaitu agar menjadi informasi dan bahan rekomendasi bagi pengelola KHDTK Tabo-Tabo dalam upaya konservasi kawasan sebagai habitat penting bagi berbagai flora dan fauna endemik Sulawesi. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.2 Teori

Persepsi masyarakat adalah proses yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (penilaian) dalam merespons berbagai hal atau objek tertentu yang diperoleh melalui pancaindra. Proses ini menghasilkan pemahaman atau gambaran tentang objek atau subjek yang menjadi fokus persepsi (Rahmawati, 2016). Persepsi masyarakat terbentuk melalui proses observasi, pandangan, dan opini. Observasi adalah fungsi pengenalan di mana seseorang memahami objek nyata melalui interaksi langsung. Pandangan merupakan proses mengumpulkan berbagai pendapat dan pemikiran tentang suatu objek berdasarkan informasi dan komunikasi. Sementara itu, opini adalah proses memberikan penilaian terhadap suatu objek melalui kontak yang teratur dan sistematis. Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi masyarakat merupakan cara pandang sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah, dan terjadi melalui proses penginderaan, pengamatan, dan penafsiran informasi (Apriliani, 2023).

Persepsi masyarakat memainkan peran krusial dalam memahami dan mengembangkan upaya konservasi yang lebih efektif. Persepsi masyarakat membantu dalam merancang program konservasi yang relevan dan sesuai konteks budaya dan sosial. Program yang memperhatikan nilai-nilai lokal dan pengetahuan tradisional cenderung lebih diterima dan didukung oleh masyarakat (Berkes, 2004). Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang spesies yang hampir punah dan isu-isu lingkungan memungkinkan pengembangan program edukasi yang lebih tepat sasaran. Edukasi yang disesuaikan dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap masyarakat terhadap konservasi (Heberlein, 2012). Keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan konservasi sangat penting untuk mencapai tujuan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Keselarasan persepsi, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas upaya konservasi dan memastikan bahwa semua pihak mendapatkan manfaat dari pelestarian sumber daya alam. Masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap konservasi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Hendrarto, 2014).

Persepsi masyarakat dapat membantu mengidentifikasi potensi konflik antara manusia dan satwa liar. Dengan memahami sumber konflik, langkah-langkah mitigasi yang tepat dapat diambil untuk mengurangi dampak negatif dan menciptakan solusi yang saling menguntungkan (Hill, 2000). *Macaca maura* yang berada di sekitar wilayah permukiman manusia dapat merusak tanaman pertanian seperti tanaman buah, sayuran, atau tanaman pangan lainnya. Perusakan ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi petani lokal (Labahi, 2010). Secara keseluruhan, dengan memahami dan mengintegrasikan persepsi masyarakat dalam upaya konservasi, program yang dihasilkan lebih mungkin untuk berhasil dan berkelanjutan karena didukung oleh komunitas lokal yang terlibat dan merasa dihargai.

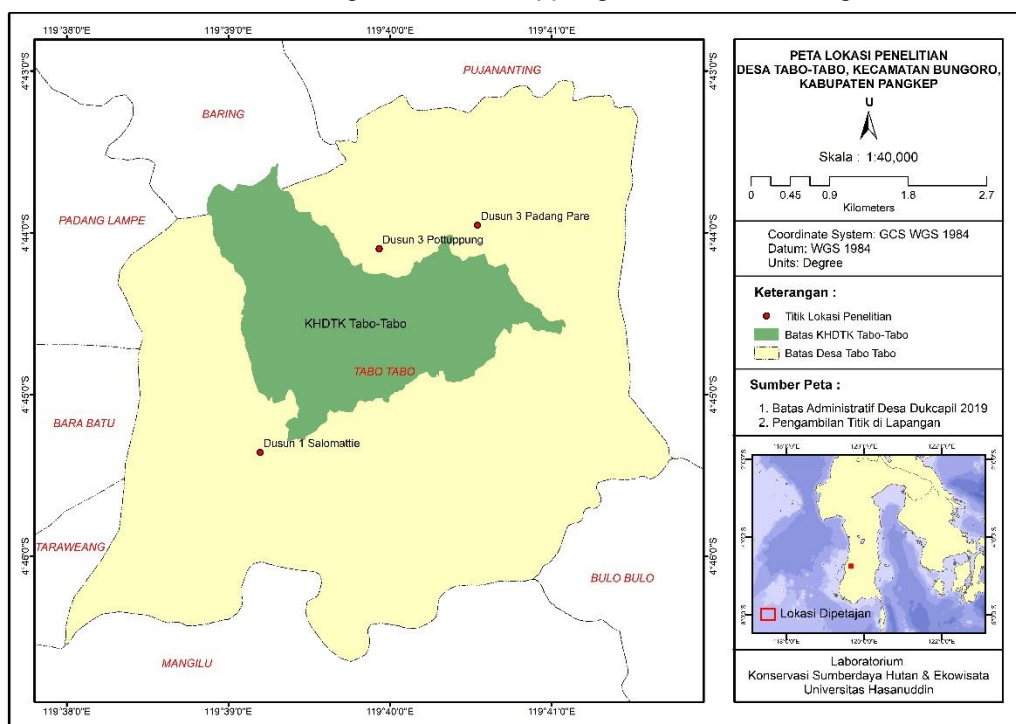
Monyet Dare dikenal sebagai monyet yang tidak memiliki ekor dengan bantalan pantatnya yang berwarna merah muda. Monyet Dare merupakan jenis monyet endemik Sulawesi. *IUCN Red List for Threatened Species* 2008 mengklasifikasikan Monyet Dare masuk dalam *order: primates, family: Cercopithecidae* dengan *genus: Macaca*. Sebaran Monyet Dare yang terbatas di Sulawesi selatan menjadikannya satwa tersebut rentan terhadap gangguan dan perusakan habitat. Habitat Monyet Dare mengalami fragmentasi parah, dan penurunan ukuran populasi diperkirakan sebesar $\geq 50\%$ selama tiga generasi (30-36 tahun) (Supriatna *et al.*, 2008). Rentang waktu tahun 1983 hingga 1994 perkiraan populasi Monyet Dare menurun dari 56.000 individu menjadi di bawah 10.000 (Evans *et al.*, 2001). Pembukaan hutan mengakibatkan satwa ini telah kehilangan sekitar 88% habitat awalnya, dari seluas 23.000 km² menjadi 2.800 km². Luas kawasan konservasi yang masih efektif untuk Monyet Dare hanya sekitar 9000 ha (Supriatna dan Wahyono 2000). Kondisi habitat yang terus menurun disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya peralihan fungsi kawasan hutan ke arah penggunaan lain, persaingan pakan dengan satwa yang berbeda dan perburuan liar oleh masyarakat karena menjadi hama pertanian (Labahi, 2010). Menurut Alikodra (1990) berkurangnya areal hutan primer dan terjadinya penurunan kualitas hutan sebagai habitat masalah dalam konservasi kehidupan liar, sehingga upaya untuk menjaga kelestarian monyet dare tidak hanya menjaga populasi tetap stabil, melainkan juga meningkatkan kualitas habitatnya.

Salah satu habitat *Macaca maura* yang ada di Sulawesi Selatan adalah di KHDTK Tabo–Tabo. KHDTK Tabo-Tabo merupakan kawasan hutan yang berada di bawah pengelolaan Departemen Kehutanan melalui Balai DIKLAT Kehutanan Makassar. Keberadaan KHDTK Tabo-Tabo terkait erat dengan SK Menteri Kehutanan, yang mencantumkan lima program prioritas Departemen Kehutanan, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan (Arafat, 2019). KHDTK Tabo-Tabo memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan, mulai dari keindahan bentang alam hingga keberagaman flora dan fauna yang melimpah (Labahi, 2019). Visi pengelolaan KHDTK Tabo-Tabo bertujuan untuk memaksimalkan manfaat ganda kawasan ini, yaitu sebagai pendukung kegiatan Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) kehutanan sekaligus sebagai sumber penghidupan masyarakat sekitar hutan. Salah satu misi utamanya adalah meningkatkan peran KHDTK Tabo-Tabo dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Arafat, 2019). Pengelolaan kawasan dilakukan secara holistik dan terpadu dengan memperhatikan berbagai kepentingan pihak terkait, sehingga kawasan dan sumber daya hayati dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan, serta kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan (Labahi, 2019).

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tabo-Tabo, yang terletak di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, KHDTK Diklat Kehutanan Tabo-Tabo berada pada koordinat 118° 49' 42" BT - 118° 49' 45" BT dan 04° 40' 45" LS - 04° 40' 47" LU. Sementara itu, secara administratif, kawasan ini berada di bawah pengelolaan Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Segeri, KPH Bulusaraung. Luas wilayah KHDTK Diklat Kehutanan Tabo-Tabo adalah 601,26 hektare. Kawasan ini berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat yang tersebar di beberapa dusun sekitar hutan, antara lain Dusun Tarukapae, Dusun Lampaniti, Dusun Salomettie, Dusun Batu Putih, Dusun Bonto Tanga, Dusun Pottuppung, dan Dusun Padang Pare'.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian KHDTK Tabo-Tabo

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Laptop, yang digunakan sebagai alat untuk mengolah data
- b. Alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat data hasil pengamatan
- c. Kamera, sebagai sarana dokumentasi

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner sebagai panduan wawancara kepada responden serta sebagai pengumpulan data secara langsung di lapangan.

2.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah peneliti (Martono, 2015). Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar KHDTK Tabo-Tabo yang berasal dari Dusun Padang Pare', Dusun Pottuppung, Dusun Salomettie dan instansi pemerintah terkait (pengelola KHDTK Tabo-Tabo).

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih menurut aturan tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan jenis atau karakteristik populasi (Rahman dkk, 2022). Menurut Lenaini (2021), *purposive sampling* adalah sebuah metode *non random sampling*, di mana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun kriteria yang dibutuhkan adalah masyarakat yang terdampak dan berinteraksi dengan Monyet Dare serta mengetahui kondisi lokasi penelitian dan pemerintah setempat yang memiliki wewenang di lokasi penelitian. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

1. 45 orang responden dari kalangan masyarakat setempat (15 Padang Pare', 15 Pottuppung dan 15 Salomettie)
2. 10 orang responden dari instansi pemerintah terkait (5 pengelola KHDTK Tabo-Tabo dan 5 pemerintah setempat)

Keseluruhan data responden beserta tanggapannya terkait topik penelitian digali dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder.

- a. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada responden, yang dimana digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Metode wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap responden yang mengetahui kondisi lokasi penelitian, dan pemerintah setempat yang memiliki wewenang di lokasi penelitian. Jenis data yang dikumpulkan yaitu, identitas responden dan data persepsi masyarakat.
- b. Data sekunder, diperoleh dari data instansi yang terkait untuk memperoleh informasi yang meliputi data kependudukan, pendidikan penduduk, dan keadaan fisik Kawasan.

2.5 Variabel Data

Variabel data yang dikumpulkan pada penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Profil responden
- b. Pemahaman responden tentang konservasi, meliputi tanggapan responden terhadap alam serta manfaat alam dan perlunya melindungi alam juga pengetahuan masyarakat terkait konservasi secara umum.
- c. Pengetahuan, sikap, karakteristik, pengalaman dan persepsi responden mengenai Monyet Dare dan konservasinya, meliputi: pengetahuan mengenai Monyet Dare, keberadaan Monyet Dare disekitar manusia, manfaat serta dampak negatif keberadaan Monyet Dare dan tindakan yang dilakukan masyarakat Monyet Dare.

2.6 Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan diproses menggunakan Microsoft Excel. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis secara deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan pemahaman mengenai objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah terkumpul tanpa melakukan analisis lebih lanjut atau menarik kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2015). Dengan kata lain, penelitian deskriptif analitis berfokus pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, dengan hasil penelitian yang diolah dan dianalisis untuk kemudian diambil kesimpulannya.